



Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Permukiman Kolong Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk

Sri Damayanti¹, Setia Rahayu Fadilah^{2*}, Yusacti Adli Qiyantasari³, Teja Aruman⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Alamat: Jl. AH. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung.

Korespondensi penulis: setiarahayu725@gmail.com*

Abstract. *This research discusses the process of relocating residents from informal settlements under the Pasupati Bridge to Simple Rental Flats (Rusunawa) in Solokan Jeruk, Bandung Regency. This relocation is a policy of the Bandung City Government and West Java Provincial Government to organize extreme slum areas and provide adequate housing for low-income people. Using a qualitative approach and literature study, this research analyzes the mechanisms for implementing relocation, the actors involved, and the social and economic impacts experienced by residents after relocation. The research results show that although relocation provides access to more adequate housing and basic facilities, residents face serious challenges in terms of social adaptation, loss of community networks, increased economic burden, and loss of old sources of livelihood. Relocation also causes psychosocial pressure and shifts in the structure of social interactions due to changes in the physical environment and social norms in the flat. This study emphasizes the importance of a participatory approach and comprehensive post-relocation interventions, including economic, social and psychological support, so that relocation is not just a physical transfer, but also a sustainable life transformation for affected residents.*

Keywords: *Relocation, Rusunawa, Socioeconomic Impact.*

Abstrak. Penelitian ini membahas proses relokasi warga dari permukiman informal di kolong Jembatan Pasupati ke Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Relokasi ini merupakan kebijakan Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk menata kawasan kumuh ekstrem serta menyediakan hunian yang layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menganalisis mekanisme pelaksanaan relokasi, aktor yang terlibat, serta dampak sosial dan ekonomi yang dialami warga pasca-relokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun relokasi memberikan akses terhadap hunian yang lebih layak dan fasilitas dasar, warga menghadapi tantangan serius dalam hal adaptasi sosial, hilangnya jaringan komunitas, peningkatan beban ekonomi, serta kehilangan sumber penghidupan lama. Relokasi juga menimbulkan tekanan psikososial dan pergeseran struktur interaksi sosial akibat perubahan lingkungan fisik dan norma sosial di rusunawa. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan intervensi pasca-relokasi yang komprehensif, termasuk dukungan ekonomi, sosial, dan psikologis, agar relokasi tidak sekadar menjadi pemindahan fisik, tetapi juga transformasi kehidupan yang berkelanjutan bagi warga terdampak.

Kata kunci: Relokasi, Dampak Sosial Ekonomi, Rusunawa.

1. LATAR BELAKANG

Permukiman informal yang berkembang di bawah Jembatan Pasupati, tepatnya di wilayah RW 15 Kelurahan Tamansari, Kota Bandung, telah lama menjadi sorotan dalam diskursus publik dan perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil (Nurchahyo, 2024). Kawasan ini dihuni oleh warga yang umumnya berasal dari kelompok berpenghasilan rendah. Mereka membangun tempat tinggal secara semi permanen di ruang terbuka yang berada di bawah struktur jembatan, sebuah ruang yang secara teknis bukan diperuntukkan bagi fungsi permukiman. Tinggal di kolong jembatan tentu menghadirkan tantangan besar bagi para penghuninya, mulai dari kondisi lingkungan

yang tidak layak, risiko keselamatan dan kesehatan yang tinggi, hingga keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, listrik, pendidikan, dan fasilitas kesehatan.

Sebagai bagian dari upaya penataan kota dan peningkatan kualitas hidup warga, Pemerintah Kota Bandung bersama Pemerintah Provinsi Jawa Barat melaksanakan program relokasi warga dari kolong Jembatan Pasupati ke Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Kecamatan Rancaekek dan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung (Mubarokah & Arief, 2024). Program ini bertujuan untuk menyediakan hunian yang lebih layak, aman, dan sehat bagi masyarakat berpenghasilan rendah, serta mengurangi keberadaan permukiman kumuh di pusat kota.

Data menunjukkan bahwa sebanyak 98 Kepala Keluarga (KK) atau 384 jiwa telah direlokasi ke Rusunawa di Rancaekek dan Solokan Jeruk (Mubarokah & Arief, 2024). Dari jumlah tersebut, 33 KK berasal dari Kota Bandung, 50 KK dari Kabupaten Bandung, dan 15 KK dari Kota Cimahi. Setiap unit hunian di Rusunawa memiliki luas 36 meter persegi dan dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan ruang tamu (Nurcahyo, 2024). Namun, relokasi tidak hanya berdampak pada aspek fisik tempat tinggal, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan psikologis warga. Perubahan lingkungan fisik dan sosial akibat relokasi memerlukan adaptasi dari warga yang tidak selalu berjalan mulus.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami dampak relokasi ke Rusunawa di berbagai kota di Indonesia. Diharjo dalam studinya tentang relokasi ke Rusunawa Pulo Gebang di Jakarta menemukan bahwa relokasi menyebabkan perubahan signifikan dalam kondisi sosial ekonomi penghuni, termasuk penurunan pendapatan dan perubahan dalam interaksi sosial. Mereka menekankan perlunya dukungan ekonomi dan sosial bagi warga yang direlokasi untuk memastikan keberhasilan program relokasi (Diharjo, 2019).

Putri dan Dwianto dalam penelitian mereka menyoroti pentingnya faktor non-fisik, seperti hubungan sosial dan budaya, dalam mempengaruhi kenyamanan dan keberlanjutan hunian di Rusunawa. Mereka menemukan bahwa keberhasilan relokasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik bangunan, tetapi juga oleh kemampuan warga untuk membangun kembali jaringan sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan baru (Putri & D. Dwianto, 2024).

Penelitian lain oleh Gabe dan Lestari menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial dan pembentukan rasa memiliki terhadap hunian baru sangat penting bagi keberhasilan relokasi. Mereka menekankan perlunya pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pelaksanaan program relokasi untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi warga terakomodasi dengan baik (Gabe & Lestari, 2018).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai relokasi ke Rusunawa, belum ada studi yang secara spesifik meneliti dampak relokasi warga dari kolong Jembatan Pasopati ke Rusunawa di Solokan Jeruk. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pengalaman unik warga Bandung yang mengalami transisi dari permukiman informal di bawah jembatan ke hunian vertikal yang terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses relokasi warga dari kolong Jembatan Pasopati ke Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Solokan Jeruk, mencakup mekanisme pelaksanaan, aktor yang terlibat, serta bentuk intervensi yang diberikan kepada warga terdampak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang muncul akibat relokasi, khususnya terkait perubahan dalam kehidupan sosial warga serta kondisi penghidupan mereka setelah menempati hunian baru.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses relokasi serta dampak sosial dan ekonomi yang dialami warga setelah direlokasi dari kolong Jembatan Pasopati ke Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Solokan Jeruk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber sekunder yang relevan seperti jurnal ilmiah, laporan pemerintah, berita daring, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian sebelumnya terkait relokasi, permukiman kumuh, dan dampaknya terhadap masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi yang tersedia di database ilmiah terpercaya seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional, serta sumber berita daring yang kredibel seperti Kompas, Detik, dan PRFM News.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten, yaitu mengkaji isi dan makna dari data tekstual yang dikumpulkan, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan proses relokasi, dampak sosial, dan dampak ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses relokasi serta dampak sosial dan ekonomi yang dialami warga setelah direlokasi dari kolong Jembatan Pasupati ke Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Solokan Jeruk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber sekunder yang relevan seperti jurnal ilmiah, laporan pemerintah, berita daring, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian sebelumnya terkait relokasi, permukiman kumuh, dan dampaknya terhadap masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi yang tersedia di database ilmiah terpercaya seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional, serta sumber berita daring yang kredibel seperti Kompas, Detik, dan PRFM News.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten, yaitu mengkaji isi dan makna dari data tekstual yang dikumpulkan, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan proses relokasi, dampak sosial, dan dampak ekonomi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif dinamika relokasi warga kolong Jembatan Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk, bagian ini menguraikan dua aspek utama: proses pelaksanaan relokasi dan dampak sosial-ekonomi yang dirasakan warga pascarelokasi. Analisis ini disusun berdasarkan hasil kajian literatur, pemberitaan media, serta temuan dari studi-studi terdahulu yang relevan dengan konteks relokasi permukiman kumuh. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembahasan dapat memberikan gambaran utuh mengenai sejauh mana kebijakan relokasi berhasil menjawab persoalan perumahan warga miskin kota dan implikasi sosial yang muncul setelahnya.

Proses Relokasi Warga Kolong Jembatan Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk

Relokasi dalam konteks kebijakan publik merupakan pemindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain sebagai bagian dari program penataan ruang, pembangunan, atau mitigasi risiko sosial dan lingkungan. Sutantio dan kawan kawan menyatakan bahwa relokasi adalah bagian dari strategi penataan ruang dan pengendalian pertumbuhan kawasan kumuh, tetapi harus memperhatikan keberlanjutan kehidupan masyarakat pasca-

relokasi, baik secara fisik maupun sosial. Mereka mencatat bahwa relokasi yang tidak partisipatif dapat menimbulkan resistensi, konflik, dan bahkan kemiskinan baru di tempat tinggal baru (Sutantio et al., 2021). Dalam praktiknya, relokasi yang tidak disertai perencanaan sosial yang matang berisiko memunculkan kerentanan baru bagi warga, terutama dalam hal akses pekerjaan, pendidikan, dan integrasi sosial.

Relokasi warga kolong Jembatan Pasopati merupakan langkah Pemerintah Kota Bandung untuk menertibkan kawasan kumuh ekstrem di pusat kota serta memberikan hunian layak kepada warga berpenghasilan rendah. Pemerintah mendata sekitar 100 Kepala Keluarga (KK) yang selama bertahun-tahun tinggal secara informal di bawah jembatan, dan memindahkan mereka ke dua lokasi rusunawa, yakni Rancaekek dan Solokan Jeruk di Kabupaten Bandung (Nurchahyo, 2024).

Setiap KK menerima unit hunian tipe 36 meter persegi dengan fasilitas dasar, dan mendapatkan berbagai bentuk bantuan, di antaranya subsidi sewa dari Pemprov Jawa Barat sebesar Rp840.000, bantuan dari Baznas sebesar Rp600.000, serta bantuan perlengkapan rumah tangga dari Kementerian Sosial sebesar Rp1 juta (Mubarokah & Arief, 2024). Pemandahan dilakukan secara bertahap, disertai sosialisasi dan pendampingan dari dinas sosial dan organisasi lokal.

Meskipun proses berjalan relatif kondusif, tidak sedikit warga yang mengalami hambatan dalam adaptasi di tempat baru, terutama karena lokasi rusunawa yang cukup jauh dari pusat kota. Jarak ini mempengaruhi akses mereka terhadap pekerjaan dan sekolah anak. Warga juga menghadapi perubahan pola hidup dari lingkungan horizontal ke vertikal, yang memerlukan penyesuaian dalam pola interaksi sosial sehari-hari.

Dalam studi relevan yang dilakukan oleh Mawar dan kawan-kawan di Rusunawa Rawabebek Jakarta, relokasi ke hunian vertikal menimbulkan tantangan ekonomi baru, seperti kenaikan pengeluaran rumah tangga dan ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya modal sosial dan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan hidup pascarelokasi, seperti pelatihan menjahit, urban farming, dan bank sampah sebagai alternatif mata pencaharian baru (Mawar et al., 2022). Dengan demikian, proses relokasi warga kolong Jembatan Pasopati bukan hanya soal penertiban kawasan, tetapi juga membutuhkan pendekatan sosial-ekonomi yang komprehensif untuk menjamin kesejahteraan jangka panjang warga yang direlokasi.

Dampak Sosial

Relokasi warga dari kolong Jembatan Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk membawa berbagai dampak sosial yang kompleks. Salah satu dampak utama yang dirasakan warga adalah perubahan pola interaksi sosial. Di tempat tinggal sebelumnya, yakni kolong jembatan, warga hidup dalam komunitas yang padat, dengan keterikatan sosial yang kuat antar keluarga karena berbagi ruang hidup yang sempit dan informal. Namun setelah direlokasi ke rusunawa, bentuk hunian vertikal dengan batas-batas fisik antar unit menyebabkan interaksi sosial menjadi lebih terbatas. Hal ini sesuai dengan temuan Mawar dan Kawan-kawan, yang menunjukkan bahwa relokasi ke rusunawa cenderung menurunkan intensitas hubungan sosial antarwarga karena keterpisahan ruang dan keterbatasan ruang komunal (Mawar et al., 2022).

Akibatnya, banyak warga mengalami keterasingan, kesepian, dan kesulitan menjalin hubungan baru. Fenomena ini menunjukkan munculnya isolasi sosial pasca-penggusuran, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Cahyono dan Harianto pada kasus Rusunawa Keputih di Surabaya, di mana relokasi justru menurunkan kualitas interaksi sosial karena lemahnya jejaring baru dan minimnya rasa memiliki terhadap lingkungan (Cahyono & Harianto, 2020).

Selain itu, warga harus menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan norma-norma baru yang berlaku di rusunawa. Jika di kolong jembatan mereka hidup dengan aturan komunitas yang longgar dan fleksibel, maka di rusun, mereka diperhadapkan pada regulasi ketat seperti jam tamu, larangan berjualan di lorong, dan keterbatasan dalam penggunaan ruang publik. Perbedaan budaya dan gaya hidup ini menimbulkan ketegangan sosial dan bahkan konflik antarwarga maupun dengan pengelola. Adaptasi terhadap norma baru bukanlah proses yang mudah dan instan; ia membutuhkan waktu, penerimaan sosial, dan ruang dialog yang memadai.

Di sisi lain, relokasi ini juga menimbulkan tekanan psikososial, terutama karena warga harus meninggalkan ruang yang telah menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Kolong jembatan bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga simbol perjuangan hidup, keterikatan emosional, dan sejarah kolektif. Pemindahan secara mendadak dan tanpa persiapan mental yang matang menimbulkan kecemasan, stres, dan ketidakpastian, terlebih ketika tidak ada jaminan bahwa kehidupan mereka akan lebih baik di tempat baru. Norvelina dan Rahajeng menyoroti pentingnya dukungan psikososial dalam proses relokasi untuk membantu warga menghadapi perubahan dan trauma secara lebih resilien (Norvelina & Rahajeng, 2024).

Dalam konteks yang lebih struktural, relokasi ini juga memperlihatkan ketimpangan kuasa antara negara dan masyarakat miskin kota. Sebagian warga merasa tidak dilibatkan secara bermakna dalam proses perencanaan dan pelaksanaan relokasi. Ketidakhadiran ruang partisipasi ini menyebabkan relokasi berjalan secara top-down, yang berujung pada rendahnya rasa memiliki warga terhadap hunian baru. Temuan ini sejalan dengan studi Jeremiah dan kawan-kawan mengenai penggusuran di Kampung Pulo, Jakarta, yang menunjukkan bahwa warga tidak diberi ruang untuk menyuarakan kepentingannya, sehingga memperparah eksklusi sosial dan ketidakpercayaan terhadap negara (Daud et al., 2023).

Meski demikian, relokasi juga membuka peluang positif bagi perubahan gaya hidup. Beberapa warga mengungkapkan bahwa lingkungan rusun yang lebih bersih dan tertata memberikan rasa aman dan nyaman, terutama bagi anak-anak. Mereka tidak lagi hidup berdampingan dengan polusi dan risiko kecelakaan lalu lintas seperti saat tinggal di bawah jembatan. Dalam berita Kompas, sejumlah warga mengaku kini memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan sosial seperti puskesmas, sekolah, dan fasilitas sanitasi yang layak (Mubarokah & Arief, 2024). Aspek ini menunjukkan bahwa relokasi, meskipun menantang secara sosial, juga membawa potensi peningkatan kualitas hidup apabila dikelola dengan pendekatan manusiawi dan partisipatif.

Secara keseluruhan, dampak sosial dari relokasi ini mencerminkan adanya pergeseran struktur komunitas yang membutuhkan waktu dan kebijakan lanjutan agar proses integrasi sosial dapat berlangsung dengan baik. Pendekatan relokasi berbasis komunitas dan pemberdayaan sosial sangat dibutuhkan agar warga tidak hanya berpindah tempat, tetapi juga mampu membangun kehidupan sosial yang baru secara berkelanjutan.

Dampak Ekonomi

Relokasi warga Kolong Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk bisa menimbulkan sejumlah dampak ekonomi yang cukup serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu dampak utama adalah hilangnya sumber penghasilan akibat perubahan lokasi yang jauh dari pusat aktivitas ekonomi. Dalam penelitian oleh Diharjo dan Tresani, ditemukan bahwa penghuni Rusunawa Pulogebang mengalami penurunan pendapatan karena lokasi rusun yang jauh dari tempat kerja lama, sehingga banyak dari mereka kehilangan mata pencaharian di sektor informal. Ini mencerminkan situasi yang sangat mungkin juga terjadi pada warga Kolong Pasupati, mengingat karakteristik pekerjaan mereka yang sebagian besar informal dan berbasis lokasi.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Nurwidi Oktaria bahwa penggusuran membuat penurunan pendapatan yang dialami warga terjadi karena perubahan lokasi yang berdampak langsung pada aktivitas ekonomi mereka. Para pedagang yang sebelumnya berjualan di Kampung Pulo menikmati keramaian pembeli karena berada di kawasan yang strategis dan ramai lalu lintas. Namun, setelah direlokasi ke Rusunawa, kondisi menjadi berbeda dagangan mereka menjadi sepi karena minimnya keramaian dan akses konsumen. Hal serupa juga dirasakan oleh warga yang bekerja sebagai buruh harian lepas. Ketika masih tinggal di Kampung Pulo, mereka kerap mendapatkan panggilan kerja karena dekat dengan pusat aktivitas. Setelah relokasi, kesempatan kerja menurun drastis, bahkan beberapa dari mereka terpaksa mencari pekerjaan baru atau beralih profesi demi bertahan hidup (Oktaria, 2017).

Dampak lain yang tercatat adalah meningkatnya beban pengeluaran rumah tangga. Sebelum direlokasi, banyak warga tidak membayar sewa resmi, listrik, atau air. Namun setelah tinggal di rusunawa, mereka diwajibkan membayar biaya bulanan tersebut secara rutin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wildan Mufti, warga eks Kampung Bayam yang terdampak penggusuran untuk pembangunan Jakarta International Stadium mengalami peningkatan beban ekonomi. Mereka harus menanggung biaya sewa tempat tinggal baru serta kehilangan akses terhadap sumber penghidupan sebelumnya, yang berdampak pada kesejahteraan mereka (Wildan Mufti et al., 2024). Hal ini menimbulkan beban ekonomi baru yang menyebabkan stres finansial, bahkan tunggakan pembayaran.

Relokasi juga menyebabkan warga kehilangan jaringan ekonomi mikro yang terbentuk secara organik di lingkungan lama. Banyak warga sebelumnya menjalankan usaha rumahan atau kecil seperti warung, laundry, dan jasa lainnya yang bertumpu pada kedekatan sosial dan pelanggan tetap. Perekonomian warga miskin di perkotaan umumnya bertumpu pada jejaring komunitas. Ketika relokasi dilakukan secara mendadak, hubungan sosial dan ekonomi yang menjadi penopang utama kehidupan mereka ikut terputus (Ikawati, 2017). Gabe dan Lestari menyoroti bahwa relokasi dapat memutus jaringan sosial-ekonomi tersebut karena lingkungan rusunawa bersifat anonim, lebih individualistik, dan tingkat interaksi sosial yang lebih rendah. Kondisi ini menyulitkan warga untuk mempertahankan usaha mikro yang berbasis kepercayaan dan kedekatan komunitas (Gabe & Lestari, 2018).

Selain dampak langsung pada pendapatan, relokasi juga berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Dalam penelitian oleh Zahriani dalam penelitiannya menemukan bahwa relokasi masyarakat Pasar Ikan ke Rumah Susun Rawa

Bebek menyebabkan penurunan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan oleh kehilangan pekerjaan yang sebelumnya dimiliki di Pasar Ikan. Meskipun terdapat peningkatan dalam aspek pendidikan dan kesehatan, aspek ekonomi tetap menjadi tantangan utama (Zahriani, 2019). Selain berdampak langsung pada pendapatan, relokasi juga membawa konsekuensi jangka panjang terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Warga relokasi yang tidak memperoleh pendampingan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan atau bantuan modal usaha, lebih rentan mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran ekonomi. Tanpa dukungan yang memadai, mereka cenderung terjebak dalam pekerjaan informal baru yang tidak stabil atau mengalami pengangguran terselubung. Temuan ini diperkuat oleh berbagai studi empiris. Misalnya, penelitian oleh Rachmawati dan kawan-kawan mengenai korban lumpur Lapindo menunjukkan bahwa masyarakat relokasi menghadapi tantangan ekonomi serius pasca-bencana. Upaya mereka untuk bertahan hidup melalui strategi alih profesi, nafkah ganda, dan pengelolaan jaringan sosial tidak mampu mengatasi persoalan pengangguran jika tidak disertai dengan pelatihan keterampilan yang terarah dan berkelanjutan (Rachmawati et al., 2023). Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan pasca-relokasi yang tidak hanya bersifat fisik (penyediaan tempat tinggal), tetapi juga mencakup dimensi ekonomi.

Dalam jangka panjang, dampak ekonomi relokasi juga menyentuh aspek pendidikan dan kesejahteraan anak-anak. Diharjo mencatat bahwa tekanan ekonomi pasca-relokasi memaksa beberapa keluarga mengurangi pengeluaran pendidikan atau membiarkan anak membantu mencari nafkah, terutama pada keluarga tanpa pekerjaan tetap (Diharjo, 2019). Jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat, ini dapat menciptakan siklus kemiskinan antar-generasi di lingkungan rusunawa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relokasi tanpa intervensi ekonomi yang terstruktur berpotensi menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang tidak lebih baik dibandingkan kondisi awal. Intervensi berupa pelatihan kerja, inkubasi UMKM, subsidi sewa jangka menengah, dan fasilitasi akses pasar menjadi krusial dalam menjaga keberlanjutan ekonomi warga pasca-relokasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses relokasi warga dari kolong Jembatan Pasopati ke Rusunawa Solokan Jeruk dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai bagian dari penataan kawasan kota dan peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin. Proses ini melibatkan pendataan, sosialisasi, serta pemberian bantuan biaya

pindah. Meskipun upaya administratif dan logistik telah dilakukan, tantangan utama muncul dalam proses adaptasi sosial dan ekonomi warga di lingkungan baru.

Dari sisi sosial, relokasi menyebabkan melemahnya ikatan komunitas yang sebelumnya terbentuk erat di kolong jembatan. Sebagian besar warga mengalami penurunan intensitas interaksi sosial, terbatasnya ruang komunal, serta pergeseran norma dan kebiasaan hidup. Situasi ini menimbulkan perasaan terasing, terutama bagi warga lanjut usia dan ibu rumah tangga, yang kesulitan membangun jaringan sosial baru.

Di sisi ekonomi, relokasi juga berdampak terhadap akses kerja dan penghasilan. Sebagian warga yang sebelumnya bekerja informal di sekitar kawasan Pasupati kini harus menyesuaikan diri dengan lokasi tempat tinggal yang lebih jauh dari pusat kota. Hal ini berdampak pada meningkatnya biaya transportasi dan berkurangnya waktu kerja produktif. Namun, warga juga merasakan manfaat dari peningkatan kondisi fisik tempat tinggal, seperti akses air bersih, listrik, dan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak.

Dalam perspektif struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Émile Durkheim, menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Juwita et al., 2020). Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian (struktur) yang saling bergantung dan berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Setiap struktur, seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lembaga pemerintahan, memiliki fungsi tertentu untuk mempertahankan keteraturan sosial.

Relokasi warga ke Rusunawa dapat dilihat sebagai upaya negara untuk memperbaiki struktur tempat tinggal yang sebelumnya tidak mendukung fungsi sosial masyarakat secara optimal. Kawasan kolong jembatan merupakan lingkungan yang secara struktural tidak memenuhi standar fungsi dasar seperti keamanan, sanitasi, dan pelayanan publik. Oleh karena itu, intervensi berupa relokasi merupakan upaya untuk menciptakan kembali kondisi yang memungkinkan struktur sosial berfungsi secara harmonis.

Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil temuan, proses perubahan struktur ini tidak serta-merta berjalan tanpa gangguan fungsi. Ketika relokasi menyebabkan terputusnya jaringan sosial dan ekonomi warga, terjadi disfungsi sosial sementara. Dalam pandangan Durkheim, kondisi ini dapat memicu “anomie” atau kekacauan norma, ketika masyarakat mengalami transisi dan kehilangan acuan nilai yang sebelumnya terinternalisasi.

Dari sudut pandang ini, keberhasilan relokasi bukan hanya dilihat dari aspek fisik dan administratif, tetapi juga dari sejauh mana struktur baru (rusunawa) dapat mengintegrasikan kembali fungsi-fungsi sosial warga secara efektif. Dengan kata lain, diperlukan adanya adaptasi struktural yang memungkinkan solidaritas sosial terbentuk kembali, misalnya melalui penyediaan ruang interaksi, kegiatan komunitas, dan pembinaan sosial dari pemerintah.

Dalam konteks relokasi warga dari kolong Jembatan Pasopati ke Rusunawa Solokan Jeruk, Pemerintah Kota Bandung telah mengambil sejumlah langkah yang telah dilakukan. Langkah-langkah tersebut meliputi proses pendataan dan sosialisasi kepada warga terdampak, pemberian bantuan biaya pindah yang meringankan beban ekonomi saat masa transisi, serta penyediaan fasilitas dasar di hunian baru seperti air bersih, listrik, dan sistem keamanan yang lebih memadai. Namun, agar relokasi ini dapat mencapai tujuan yang lebih komprehensif, yaitu tidak hanya perbaikan fisik tetapi juga integrasi sosial dan ekonomi, dibutuhkan langkah lanjutan yang lebih terstruktur.

Pertama, perlu disediakan ruang interaksi komunal seperti balai warga, taman komunitas, atau aula serbaguna yang memungkinkan warga membangun kembali ikatan sosial yang sempat terputus akibat perpindahan. Kedua, pemerintah perlu menggagas program pemberdayaan ekonomi bagi warga, misalnya melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha mikro, serta fasilitasi akses terhadap pasar dan permodalan, guna mengatasi penurunan penghasilan yang dialami sebagian besar warga pasca-relokasi. Ketiga, program pendampingan sosial dan psikologis juga penting, terutama bagi kelompok rentan seperti lanjut usia, ibu rumah tangga, dan anak-anak, agar mereka mampu menyesuaikan diri secara emosional dengan lingkungan baru.

Selain itu, penguatan kelembagaan komunitas melalui pembentukan atau revitalisasi struktur kepengurusan warga rusunawa sangat dibutuhkan untuk mengelola dinamika sosial, menyelenggarakan kegiatan kolektif, dan menjembatani komunikasi antara warga dengan pemerintah. Akhirnya, dibutuhkan pula mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak sosial dan ekonomi dari kebijakan relokasi ini, termasuk penyediaan saluran umpan balik yang partisipatif dari warga. Dengan demikian, relokasi tidak semata menjadi proses pemindahan tempat tinggal secara fisik, melainkan juga sebuah proses rekonstruksi struktur sosial yang memungkinkan warga untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya secara utuh dan harmonis di lingkungan baru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya relokasi warga kolong Jembatan Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk mencerminkan upaya Pemerintah Kota Bandung dalam menata kawasan kumuh dan menyediakan hunian layak bagi masyarakat miskin kota. Meskipun secara administratif dan fisik proses relokasi ini menunjukkan keberhasilan ditandai dengan tersedianya hunian yang lebih sehat, aman, dan tertata, dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan tidak bisa diabaikan. Secara sosial, relokasi menyebabkan terputusnya jaringan komunitas yang sebelumnya erat, menimbulkan keterasingan, serta melemahkan solidaritas sosial akibat perbedaan pola hidup antara lingkungan lama dan hunian vertikal. Ketegangan dalam beradaptasi dengan norma baru dan minimnya ruang komunal memperkuat risiko disfungsi sosial sementara, yang dalam kerangka struktural fungsional dapat memicu ketidakseimbangan sistem sosial. Di sisi ekonomi, relokasi memengaruhi keberlangsungan mata pencaharian warga. Lokasi rusunawa yang jauh dari pusat kota mengakibatkan banyak warga kehilangan pekerjaan atau penghasilan karena keterbatasan akses. Selain itu, muncul beban pengeluaran baru yang sebelumnya tidak mereka tanggung di tempat tinggal lama. Tanpa intervensi ekonomi yang terstruktur, warga berisiko mengalami kemunduran kesejahteraan, bahkan reproduksi kemiskinan antar-generasi. Oleh karena itu, keberhasilan relokasi tidak bisa hanya diukur dari perpindahan fisik dan penyediaan fasilitas dasar, tetapi dari sejauh mana warga dapat membangun kembali kehidupan sosial dan ekonominya secara berkelanjutan. Hal ini mensyaratkan adanya kebijakan lanjutan yang partisipatif, komprehensif, dan berorientasi pada pemberdayaan—melalui penyediaan ruang interaksi sosial, program ekonomi komunitas, pendampingan psikososial, serta evaluasi berkala berbasis aspirasi warga. Dengan pendekatan demikian, relokasi dapat menjadi proses transformatif yang tidak hanya memindahkan warga dari kawasan kumuh, tetapi juga mengangkat mereka ke tingkat kehidupan yang lebih layak, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan langsung melalui observasi dan wawancara agar mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman warga pasca-relokasi. Karena tulisan ini masih bersifat studi literatur, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali data empiris yang lebih komprehensif. Perhatian khusus sebaiknya diberikan kepada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan perempuan. Pendekatan longitudinal juga penting untuk melihat dampak relokasi dalam jangka panjang. Selain itu, analisis terhadap proses partisipasi warga dalam

kebijakan relokasi dan studi perbandingan dengan kasus serupa di kota lain akan memperkaya pemahaman dan rekomendasi kebijakan ke depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penelitian ini yang berjudul "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Permukiman Kolong Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk" dapat diselesaikan dengan baik. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini. Terutama kepada Pemerintah Kota Bandung, khususnya Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, atas data dan dukungan yang diberikan. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada warga Rusunawa Solokan Jeruk yang bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman mereka. Tak lupa, saya juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, para akademisi, serta teman-teman yang telah memberikan saran, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyono, A. T., & Harianto, S. (2020). Dampak sosial ekonomi relokasi korban penggusuran bangunan di atas tanah pemerintah Kota Surabaya (Studi pada penghuni Rusunawa Keputih). *Paradigma*, 9(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>
- Daud, J., Iskandar, L., Endah, S., & Olivia, C. D. (2023). Analisa dampak penggusuran lahan terhadap etika bisnis di wilayah DKI Jakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Diharjo, S. (2019). Hubungan perubahan sosial ekonomi penghuni dengan perubahan lokasi dan karakteristik hunian (Studi kasus Rusunawa Pulogebang). *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 362. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v2i2.1041>
- Gabe, R. T., & Lestari, A. P. (2018). Menelaah teritorialitas kelompok sosial penghuni di Rusunawa: Proses home-making warga relokasi. *NALARs*, 17(2), 87–96. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.2.87-96>
- Ikawati, N. (2017). *Penggusuran dan reproduksi kemiskinan kota*. Dompet Dhuafa Republika.
- Juwita, R., Firman, Rusdinal, & Aliman, M. (2020). Meta analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.168>

- Mawar, Sahrul, M., Rahman, A., Gultom, A., & Ma'rifah, N. (2022). Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat relokasi yang terdampak pandemi Covid-19 pada Rusunawa Rawabebek Jakarta. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Mubarokah, M. E., & Arief, T. M. V. (2024, December 18). Relokasi warga kumuh ke Rusunawa di Bandung, dapat bantuan hingga Rp 2,44 juta. *Kompas.com*. <https://bandung.kompas.com/read/2024/12/18/195612678/relokasi-warga-kumuh-ke-rusunawa-di-bandung-dapat-bantuan-hingga-rp-244-juta>
- Norvelina, A. D., & Rahajeng, A. (2024). Penyiapan resiliensi warga terdampak pembangunan jalan tol YIA: Perspektif psikologi. [*Nama Jurnal Tidak Disebut*], 2(2), 350–357. (Perlu dicek nama jurnalnya untuk kelengkapan APA)
- Nurchahyo, A. T. (2024, [tanggal tidak disebut]). Warga kolong Jembatan Pasupati direlokasi ke 2 Rusunawa di Kabupaten Bandung agar hidup lebih layak. *PRFM News*. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-138848212/warga-kolong-jembatan-pasupati-direlokasi-ke-2-rusunawa-di-kabupaten-bandung-agar-hidup-lebih-layak>
- Oktaria, N. (2017). Dampak penggusuran permukiman terhadap ekonomi keluarga pada masyarakat Kampung Pulo (Studi kasus Rusunawa Jatinegara Barat, Jakarta Timur). [*Tugas Akhir/Skripsi Tidak Dipublikasikan*]. (Lengkapi jika tersedia informasi lembaga penerbit atau perguruan tinggi)
- Putri, A. C. P., & Dwianto, R. D. (2024). Rusunawa as an urban living space: Sociospatial perspective. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i1.883>
- Rachmawati, A. P., Idris, I., & Purnomo, A. (2023). Strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi korban lumpur Lapindo pasca relokasi di Perumahan Renojoyo Desa Kedungsolo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(4), 335–345. <https://doi.org/10.17977/um063v3i4p335-345>
- Sutantio, A., Ismawan, G., Arifandy, M., & Hantono, D. (2021). Dampak relokasi terhadap perubahan ruang dan sosial ekonomi masyarakat permukiman Kalijodo di Jakarta. *Tata Kota dan Daerah*, 13(1), 9–14. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2021.013.01.2>
- Wildan Mufti, M., Sani, R., & Ikhsan, M. H. (2024). Analisis HAM terhadap penggusuran masyarakat Kampung Bayam yang dilakukan pemerintah daerah. Dalam *Peran perguruan tinggi dalam aktualisasi bela negara* (hlm. 277–288). <https://metro.tempo.co/read/1432557/cerita-warga-kampung->
- Zahriani, A. I. (2019). Kesejahteraan keluarga pada masyarakat pasca relokasi permukiman. *Edukasi IPS*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.21009/eips.003.1.03>